

INTERNALISASI NILAI – NILAI PANCA JIWA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7 LAMPUNG

Subhi Nur Ishaki¹, Muhammad Akmansyah² Syarifudin Basyar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

subhiishaki4@gmail.com¹, akmansyah@radenintan.ac.id², syarifudinbasyar@radenintan.ac.id³

Abstract

This study aims to describe the process of internalizing the values of Panca Jiwa in shaping the responsibility character of students at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Lampung. This research employed a qualitative approach with a case study method to gain an in-depth understanding of the character-building process of students through pesantren life. Data collection techniques were conducted through observation, semi-structured interviews, and documentation. The results of the study showed that the internalization of Panca Jiwa values occurred through three stages, namely value transformation, value transaction, and value transinternalization. The value transformation stage was carried out through the systematic introduction of Panca Jiwa values through formal activities, visual media, role modeling, and pesantren culture. The value transaction stage took place through the implementation of values in daily life using methods such as role modeling, habituation, assignments, supervision, guidance, rewards and punishments, as well as continuous evaluation. Meanwhile, the transinternalization stage indicated that the values of Panca Jiwa had become integrated into the students' personalities and formed responsible character traits reflected in discipline, seriousness in carrying out tasks, self-control, trustworthiness, responsibility for words and actions, and readiness to accept the consequences of every decision. This study implies that character education in pesantren can be effectively implemented when educational values are not only taught theoretically but are also internalized through role modeling, habituation, and an integrated life system within students' daily activities.

Keywords: education, character, responsibility, pesantren, panca jiwa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *studi kasus* untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter santri melalui kehidupan pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi dilakukan melalui pengenalan nilai-nilai Panca Jiwa secara sistematis melalui kegiatan formal, media visual, keteladanan, dan budaya pondok. Tahap transaksi nilai berlangsung melalui penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui metode keteladanan, pembiasaan, penugasan, pengawasan, bimbingan, hadiah dan hukuman, serta evaluasi berkelanjutan. Adapun tahap transinternalisasi menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa

telah menyatu dalam kepribadian santri dan membentuk karakter tanggung jawab yang tercermin dalam sikap disiplin, kesungguhan menjalankan tugas, kemampuan mengendalikan diri, menjaga amanah, bertanggung jawab terhadap perkataan dan tindakan, serta kesiapan menerima konsekuensi dari setiap keputusan. Penelitian ini berimplikasi bahwa pendidikan karakter di pesantren dapat berlangsung secara efektif apabila nilai-nilai pendidikan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan sistem kehidupan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari santri.

Kata kunci: pendidikan, karakter, tanggung jawab, pesantren, panca jiwa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang berperan penting dalam membentuk kualitas individu dan kemajuan bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam menciptakan generasi yang berkepribadian baik, berakhlak mulia, serta mampu bertanggung jawab

dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa¹.

Pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian penting dalam sistem pendidikan nasional². Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab³. Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan adalah karakter tanggung jawab.

¹ Selvia Aprilia dan Dimiyati Sajari, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha", *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2022), h. 211–22, <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>.

² Rika Aswidar and Siti Zahara Saragih, "Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134.

³ Hernadi Affandi, *Pancasila - Eksistensi Dan Aktualisasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020)

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun Tuhan Yang Maha Esa⁴. Karakter tanggung jawab memiliki posisi penting karena lahir dari kesadaran diri dan olah hati individu. Karakter ini tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman hidup sehari-hari⁵. Oleh sebab itu, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang mampu membentuk kebiasaan positif secara terus-menerus.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan tanggung jawab manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu

kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri⁶. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan karakter harus dimulai dari kesadaran internal individu. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya⁷. Hadis tersebut menegaskan pentingnya nilai tanggung jawab dalam kehidupan manusia.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter adalah pesantren⁸. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan moral dan karakter santri⁹. Sistem pendidikan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan proses

⁴ Meita Wida dan Ayu Prihastutia, "Analisis karakter tanggung jawab pada siswa kelas iv", Vol. 03 No. September (2020), h. 128–32.

⁵ T Heru Nurgiansah, Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, Vol. 9 No. 1 (2021), h. 33–41.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Jabal, 2019), QS. Ar-Ra'd (13): 11.

⁷ Abu Husain Muslim bin Hujjaj An-Naisaburi, Shahih Al-Muslim, (Mesir: Daarul Hadits, 2010), juz. 3, no. 1829, h. 291.

⁸ Mochamad Lutfan Sofa et al., "Pola Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 (2022), h. 59–74, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4292>

⁹ Asep Kurniawan, "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial", *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, Vol. 4 No. 2 (2015), h. 1–19., <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v4i2.660>

pembinaan karakter dilakukan secara intensif melalui keteladanan, pembiasaan, disiplin, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pesantren yang menekankan pendidikan karakter adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan terpadu yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam proses pendidikannya, Gontor memiliki nilai dasar yang disebut Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan¹⁰. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan seluruh aktivitas kehidupan pondok dan diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler¹¹. Panca Jiwa tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui kehidupan sehari-hari santri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter santri di pesantren. Ma'afi., *et al.* membuktikan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa telah menjadi landasan perilaku santri dan pengurus asrama dalam menjalankan kehidupan pesantren sehari-hari¹². Achmad Ramadhani juga menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai Panca Jiwa didukung oleh strategi komunikasi yang dilakukan secara intensif melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan¹³. Fitriyah A.W., *et al.* menegaskan bahwa internalisasi Panca Jiwa berlangsung melalui budaya pesantren yang diwujudkan dalam rutinitas, tradisi, dan interaksi sosial yang berkesinambungan¹⁴. Sementara itu, Nafilah dan Pathollah menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa berkontribusi dalam pembentukan karakter humanis santri, seperti sikap peduli,

¹⁰ Cecep Sobar Rochmat et al., "Panca Jiwa Pesantren Sebagai Wujud Internalisasi", *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, Vol. 3 No. 1 (2025), h. 695.

¹¹ Achmad Ramadhani, "Strategi Komunikasi Pimpinan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Panca Jiwa Leadership Communication Strategies in Implanting the Values of Panca Jiwa to new Santri of Pondok Modern Darussalam Gontor 2," *Sahafa Journal of Islamic Communication*, Vol. 2 No. 2 (2020), h. 182–90, <http://dx.doi.org/10.21111/sjic.v2i2.nomor.4197>

¹² Rif'at Husnul Ma'afi., *et al.*, "The Philosophy and Application of Five Spirits at Darussalam Gontor

Modern Islamic Institution Ponorogo (A Field Study on Class 5 Dormitory Managers)," Educan Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2. (2021) :170-189. <https://doi.org/10.21111/educan.v5i2.6423>

¹³ Achmad Ramadhani., *Loc. Cit.*

¹⁴ Nurul Fitriyah A.W, Azam Syukur Rahmatullah, dan Mohd Sukki Othman, "Internalization of 'Panca Jiwa Pondok' in Pesantren: An Ethnomethodological Study". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2023): 57–71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.57-71>

menghargai sesama, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik¹⁵.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada implementasi Panca Jiwa secara umum, pembentukan karakter secara umum, budaya pesantren, maupun strategi penanaman nilai. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa membentuk karakter tanggung jawab santri melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Selain itu, kajian yang dilakukan pada Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung masih relatif terbatas. Penelitian yang ditemukan di Kampus 7 Lampung lebih banyak mengkaji nilai-nilai akhlakul karimah santri secara umum¹⁶, bukan secara khusus menelaah hubungan antara internalisasi Panca Jiwa dan pembentukan karakter tanggung jawab santri. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa kajian yang lebih spesifik mengenai internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri di Pondok

Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang ditanamkan, tetapi juga menjelaskan proses internalisasinya serta implikasinya terhadap pembentukan karakter tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung, ditemukan bahwa karakter tanggung jawab santri tercermin dalam berbagai aktivitas pondok. Santri mengikuti kegiatan harian dengan disiplin mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, kegiatan belajar mengajar, hingga belajar malam. Selain itu, santri juga menunjukkan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas pondok seperti piket kebersihan dan pengelolaan organisasi santri. Karakter tanggung jawab juga terlihat dari kesiapan santri menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan sesuai aturan pondok.

Pembentukan karakter tanggung jawab tersebut didukung oleh sistem pembiasaan yang diterapkan secara terstruktur dalam

¹⁵ Zitkiyatun Nafilah dan Akhmad Ghasi Pathollah, "Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri dalam Membentuk Karakter Humanis Santri di Pesantren," *Edukais Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 7. No. 2. (2024) :81-99, DOI: 10.61595/edukais.2023.7.2.81-99

¹⁶ Subhi Nur Ishaki, M. Sholihin, Dan M. Rizkal Fajri, "Metode Wali Kelas Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2 (2024): 237-247. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.7463>

seluruh aktivitas pondok. Berbagai kegiatan kepesantrenan, organisasi, ibadah, serta disiplin kehidupan sehari-hari menjadi sarana internalisasi nilai karakter bagi santri. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, santri dilatih untuk mengelola waktu, menjalankan kewajiban, serta bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai Panca Jiwa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri di pesantren. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan fenomena yang diamati secara langsung dalam konteks alami subjek penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di pondok. Penelitian ini melibatkan 10 informan yang terdiri atas wakil pengasuh, guru senior bagian pengasuhan santri, wali kelas, serta santri KMI kelas 1, 2, 3, 4, 5 (*mudabbir*) dan kelas 6 (pengurus OPPM).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas santri, kegiatan pondok, serta interaksi antara guru, pengurus, dan santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai

informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh konsistensi data. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari Januari hingga Juni 2026.

Analisis data menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹⁷. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif mengenai internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa kepada santri di Pondok Modern Darussalam

Gontor Kampus 7 Lampung. Pada tahap ini, santri diperkenalkan dengan nilai-nilai dasar pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari di pesantren. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya sistem pendidikan, budaya pondok, aturan, serta kegiatan santri. Sebagaimana disampaikan oleh bapak wakil pengasuh Ustadz HAJ, bahwa “nilai Panca Jiwa dijadikan dasar dalam membangun sistem pondok sehingga melahirkan aturan, budaya, dan kehidupan santri sehari-hari.” Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Shalahudin Ismail., *et al.* yang menyatakan bahwa Panca Jiwa menjadi ruh dan landasan utama pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri¹⁸.

Proses pengenalan nilai dilakukan secara sistematis sejak awal santri memasuki lingkungan pondok melalui kegiatan formal maupun nonformal. Salah satu media utama pengenalan nilai ialah kegiatan kuliah umum di pekan perkenalan *khutbatul arsy* yang berisi penjelasan mengenai sejarah pondok,

¹⁷ Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman”. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, Vol. 1 No. 2 :77-84. (2024) <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

¹⁸ Shalahudin Ismail, et al., “Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren”, Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2 (2020), <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205>

tujuan pendidikan, sistem kehidupan pesantren, dan nilai-nilai Panca Jiwa. Ustadz RM, menjelaskan bahwa “Panca Jiwa diperkenalkan kepada santri sejak awal masuk pondok melalui masa ta’aruf dan orientasi Khutbatul Arsy.” Kegiatan tersebut menjadi sarana utama pengenalan nilai dan sistem pendidikan pondok kepada seluruh santri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori internalisasi nilai Muhaimin yang menjelaskan bahwa tahap transformasi nilai merupakan proses penyampaian nilai dari pendidik kepada peserta didik melalui komunikasi verbal agar peserta didik memahami nilai yang diajarkan¹⁹. Pada tahap ini, nilai-nilai belum sepenuhnya menjadi perilaku, tetapi masih berada pada tahap pengenalan dan pemahaman kognitif terhadap pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan.

Pengenalan nilai juga dilakukan melalui media visual berupa slogan, papan tulisan, dan kutipan tentang Panca Jiwa yang dipasang di berbagai sudut pondok. MRA santri kelas 1, menyampaikan bahwa ia mengenal nilai-nilai Panca Jiwa melalui

plang tulisan yang terdapat di lingkungan pondok serta pengarahan ustadz ketika kegiatan belajar berlangsung. Pondok juga menyediakan buku pedoman yaitu buku pekan perkenalan *khutbatul arsy* dan serba serbi PMDG sebagai bahan pembelajaran nilai-nilai pondok bagi santri.

Proses transformasi nilai diperkuat melalui keteladanan para pembina pondok, seperti kiai, *asatidz*, dan *mudabbir*. Para *asatidz* tidak hanya menyampaikan nilai secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap disiplin, sederhana, ikhlas dalam mengajar, dan tanggung jawab terhadap amanah pondok. AMA santri kelas 3, menyampaikan bahwa para *asatidz* dan pengurus memberikan contoh nyata melalui cara hidup sederhana dan bimbingan kepada santri. Sementara itu, *mudabbir* sebagai pengurus asrama juga berperan aktif mengenalkan nilai melalui pengarahan, pengawasan, dan pembiasaan sehari-hari di rayon. Berbeda dengan penelitian Aisyah dan Fathurrohman yang menempatkan kiai dan ustadz sebagai figur utama dalam pengenalan nilai-nilai karakter²⁰, penelitian ini

¹⁹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45

²⁰ Siti Aisyah dan Fathorrahman, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep”, *gahwa : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 (2024), <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.509>

menunjukkan bahwa proses transformasi nilai di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 melibatkan lebih banyak pembina pendidikan. Selain kiai dan ustadz, santri senior seperti *mudabbir* juga berperan dalam mentransformasikan nilai – nilai panca jiwa karna mereka langsung berinteraksi dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan berbagai unsur tersebut memungkinkan proses penyampaian nilai berlangsung secara lebih intensif karena santri memperoleh contoh perilaku dari berbagai figur yang mereka temui dalam aktivitas harian.

Pada tahap transformasi ini, indikator karakter tanggung jawab mulai terlihat melalui tumbuhnya kesadaran awal santri terhadap aturan, disiplin, dan kewajiban di pondok pesantren. Santri mulai memahami pentingnya menjalankan amanah, menaati peraturan, menghargai waktu, hidup mandiri, menjaga kebersamaan, serta menjaga nama baik pondok. Meskipun karakter tanggung jawab belum sepenuhnya terbentuk, tahap transformasi nilai menjadi dasar penting dalam membangun pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan pesantren.

Dengan demikian, tahap transformasi nilai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung

jawab santri dimulai melalui proses pengenalan nilai secara sistematis, dukungan lingkungan pendidikan pesantren, serta keteladanan seluruh unsur pondok sehingga nilai-nilai Panca Jiwa mulai dipahami dan disadari oleh santri sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 merupakan tahap penerapan nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri. Pada tahap ini, nilai yang sebelumnya telah diperkenalkan mulai dipraktikkan secara nyata melalui interaksi langsung antara pembina dan santri dalam seluruh aktivitas pondok. Proses transaksi nilai dilakukan melalui berbagai metode pendidikan pesantren, seperti keteladanan, pembiasaan, penugasan, pengawasan dan bimbingan, hadiah dan hukuman, serta evaluasi secara berkelanjutan. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya memahami nilai-nilai Panca Jiwa secara teoritis, tetapi juga membiasakannya dalam berbagai aktivitas kehidupan pondok sehingga membentuk karakter tanggung jawab. Temuan ini sesuai dengan teori internalisasi nilai Muhaimin yang menjelaskan bahwa tahap transaksi nilai merupakan proses interaksi dua arah antara

pendidik dan peserta didik dalam penerapan nilai. Pada tahap ini, peserta didik mulai menerjemahkan nilai yang telah dipahami ke dalam sikap dan perilaku nyata melalui berbagai pengalaman pendidikan.

Metode keteladanan menjadi salah satu metode utama dalam tahap transaksi nilai. Para ustadz, pengurus, dan mudabbir tidak hanya memberikan arahan kepada santri, tetapi juga memberikan contoh secara langsung dalam menjalankan disiplin, amanah, kesederhanaan, dan keikhlasan. Ustadz RM, menjelaskan bahwa “keteladanan menjadi metode penting dalam pembentukan karakter santri, karena para pembina memberikan contoh langsung kepada santri dalam menjalankan tugas, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan menjalankan amanah.” Berdasarkan observasi peneliti, para *asatidz* selalu hadir mendampingi kegiatan santri seperti belajar malam, olahraga sore, dan kegiatan kebersihan asrama. Selain itu, para mudabbir juga terlihat aktif membimbing anggota asrama, mengingatkan kedisiplinan, serta mendampingi kegiatan harian santri sampai selesai. Santri AM, menyampaikan bahwa “kami melihat langsung bagaimana ustadz

dan pengurus ikut serta dalam kegiatan kami dengan ikhlas hingga selesai.” Keteladanan tersebut menjadikan santri belajar secara langsung dari perilaku pembinanya sehingga nilai-nilai pondok lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek keteladanan, penelitian menunjukkan bahwa ustadz, *mudabbir*, dan pengurus memberikan contoh langsung dalam menjalankan disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, dan kesederhanaan. Para pembina menunjukkan tanggung jawab melalui kedisiplinan menjalankan tugas, membimbing santri, serta aktif dalam berbagai kegiatan pondok. Santri kemudian belajar meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menguatkan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa manusia belajar melalui observasi, peniruan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai figur penting²¹.

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi metode penting dalam proses transaksi nilai. Pondok membiasakan santri hidup disiplin, mandiri, sederhana, dan bertanggung jawab melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus setiap hari.

²¹ Keanu Pramudiantoro, Hanifah Maharani, dan Bintang Asmaracha Nindiatma, “Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert

Bandura Di Kelas”, *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1 (2025), <https://doi.org/10.54621/jiat.v11i1.1037>

Ustadz RM, menjelaskan bahwa “pembiasaan dilakukan melalui kegiatan disiplin tepat waktu, menjaga kebersihan, ibadah berjamaah, serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.” Santri dibiasakan mengikuti jadwal kegiatan pondok yang teratur mulai dari bangun tidur, shalat berjamaah, belajar di kelas, kegiatan bahasa, hingga belajar malam dan istirahat. MLA santri kelas 2 menyampaikan bahwa “kami dibiasakan masuk kelas tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan pondok, dan mematuhi aturan yang ada sehingga belajar disiplin dan tanggung jawab.” Pembiasaan juga dilakukan dalam kehidupan pribadi santri, seperti mencuci pakaian sendiri, mengatur kebutuhan pribadi, menjaga kebersihan kamar, serta mengelola waktu dan keuangan secara mandiri. MRA Santri kelas 1 menjelaskan bahwa ia belajar mandiri dengan “mencuci pakaian sendiri, mengatur kebutuhan pribadi, dan mengelola keuangan secara mandiri.” Selain itu, pembiasaan ukhuwah Islamiyah terlihat melalui kehidupan bersama di asrama, budaya saling membantu, dan pembiasaan 3S (senyum,

sapa, salam) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menguatkan pandangan Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pemberian pengetahuan semata, tetapi memerlukan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang²². Temuan penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Muammar., et al.²³ dan Tamsir²⁴ bahwa pembiasaan dalam sistem kehidupan pesantren efektif dalam membentuk karakter disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab pada santri.

Metode penugasan juga menjadi sarana utama dalam membentuk karakter tanggung jawab santri. Pondok memberikan berbagai amanah dan tanggung jawab kepada santri sesuai tingkat kelas dan kemampuan mereka. Penugasan tersebut meliputi piket kamar, piket kelas, piket rayon, piket malam, piket telepon, hingga kepanitiaan berbagai kegiatan pondok. Staf pengasuhan santri Ustadz RM, menjelaskan bahwa “metode

²² Eka Putra Romadona, “Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih”, *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas*, Vol. 6 No. 2 (2021), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308>.

²³ Muammar., et al, “Pembiasaan (Ta’wid) sebagai Strategi Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Ibnu

Miskawaih dalam Perspektif Pedagogik”, *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, Vol. 8 No. 1 (2026), <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.684>

²⁴ Tamsir, T., “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren”, *Mikraf: Jurnal Pendidikan*. 3, 1 (2023), <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>.

penugasan diberikan dalam bentuk amanah dan tanggung jawab tertentu kepada santri agar mereka belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.” KL santri kelas 4 menyampaikan bahwa mereka diberikan tugas menjaga kebersihan kamar dan kelas sesuai jadwal sehingga belajar melaksanakan tanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Pada santri senior, MRZ santri kelas 6 menjelaskan bahwa penugasan diberikan dalam bentuk tanggung jawab yang lebih besar seperti kepanitiaan Drama Arena, Panggung Gembira, dan kepengurusan OPPM. Ketua OPPM menjelaskan bahwa pengurus bertanggung jawab mengontrol kegiatan pondok, menjaga ketertiban, serta membantu berbagai bagian organisasi. Observasi peneliti menunjukkan bahwa santri terlibat langsung dalam menyiapkan dekorasi, konsumsi, keamanan, perlengkapan, hingga jalannya acara pondok. Melalui penugasan tersebut, santri dilatih bekerja sama, memimpin, disiplin terhadap waktu, dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan.

Melalui penugasan tersebut, santri belajar bertanggung jawab terhadap tugas, bekerja sama, memimpin, mengatur anggota,

serta menyelesaikan amanah dengan baik. Penugasan juga melatih santri agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Temuan penelitian ini memperluas konsep *learning by doing* dari Dewey dengan menunjukkan bahwa efektivitas pengalaman belajar secara langsung dapat membentuk peserta didik karna dipengaruhi oleh adanya sistem penugasan yang berjenjang. Jika Dewey lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata²⁵, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman tersebut menjadi lebih bermakna ketika disusun secara bertahap sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, penugasan berjenjang dari tugas – tugas kebersihan, kemudian kepanitiaan, hingga kepemimpinan organisasi menjadi mekanisme pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan

Tahap transaksi nilai juga diperkuat melalui pengawasan dan bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pengasuhan santri, *asatidz*, pengurus OPPM, dan *mudabbir*. Pengawasan dilakukan agar seluruh kegiatan santri berjalan sesuai aturan dan nilai-nilai pondok. Staf pengasuhan santri menjelaskan bahwa pondok menerapkan sistem *Total Quality Control*

²⁵ Zuhriyah et al., “Analisis Filsafat Pendidikan John Dewey Melalui Konsep Learning By Doing

Dalam Pendidikan Modern”, Indonesian Journal Of Multidisciplinary Studies, Vol. 1 No. 3 (2025).

(TQC), yaitu pengawasan harian terhadap seluruh aktivitas santri baik di dalam maupun di luar kelas. Pengurus rayon juga melakukan pengawasan terhadap kebersihan kamar, disiplin ibadah, penggunaan bahasa, dan pelaksanaan tugas harian santri. MRA santri kelas 1 menyampaikan bahwa setelah melaksanakan tugas, mereka diwajibkan melapor kepada mudabbir sebagai bentuk pertanggungjawaban atas amanah yang diberikan. Pengawasan tersebut membantu santri memperbaiki perilaku serta membentuk kedisiplinan dan kesadaran diri.

Temuan ini menguatkan penelitian Gustian dan Yono yang menjelaskan bahwa pengawasan mudabbir berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui pengelolaan kehidupan sehari-hari secara terstruktur²⁶. Penelitian juga mendukung penelitian Azulhaq, Priarni, dan Isnaini yang menunjukkan bahwa pengawasan sistematis di pesantren berfungsi menjaga konsistensi pelaksanaan nilai dan aturan pondok²⁷. Selain pengawasan, pondok juga memberikan bimbingan melalui nasihat, pengarahan, dan

keteladanan agar santri terbiasa menjalankan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok juga menerapkan metode hadiah dan hukuman sebagai sarana pembinaan karakter santri. Penghargaan diberikan kepada santri yang disiplin, aktif, dan bertanggung jawab, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Bentuk penghargaan tersebut berupa pujian, sertifikat, beasiswa, maupun pemberian kepercayaan dan amanah yang lebih besar kepada santri. Ustadz RM menjelaskan bahwa “pondok memberikan apresiasi kepada santri yang disiplin, aktif, loyal, dan mampu menjalankan tugas dengan baik agar santri termotivasi mempertahankan perilaku baik.” Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian Hakim dan Khoerahun mengenai pemberian reward di lingkungan sekolah. Jika penelitian Hakim dan Khoerahun lebih menekankan efektivitas *reward* materi dalam meningkatkan motivasi belajar santri²⁸, penelitian ini menunjukkan bahwa penghargaan nonmateri berupa

²⁶ Tio Putra Gustian, dan Yono, “Strategi Bimbingan Mudabbir Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Miftahul-Huda Bogor”, *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 12 No. 1, (2026), https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v12i1.1664.

²⁷ Muslikha Fadha Azulhaq, Rina Priarni, dan Isnaini, “Strategi Kedisiplinan Santri Melalui Pola Pendidikan Pengasuh Pondok Pesantren Baiturrahmat

Di Ungaran Barat Kabupaten Semarang”, *Paedagogie*, Vol. 21, No. 1, (2026), doi: 10.31603/paedagogie.v21i1.16465.

²⁸ Tubagus Fauzul Adzim Hakim dan Koko khoerudin, “Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Santr Tingkat SMA Ma’had Riyadhushsholihii Pandeglang.”. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* Vol 4, no. 3 (2026): 1172–1183, <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5415>

pujian, kepercayaan, dan pemberian amanah juga memiliki peran dalam pembentukan karakter santri. Di sisi lain, temuan penelitian ini juga memberikan perspektif yang berbeda dari *Kindness Strategy* yang menyatakan bahwa penggunaan *reward* secara berlebihan berpotensi menumbuhkan ketergantungan terhadap motivasi eksternal²⁹. Dalam konteks penelitian ini, penghargaan yang diberikan tidak berorientasi pada keuntungan pribadi atau material, melainkan pada penumbuhan rasa tanggung jawab melalui pemberian kepercayaan dan amanah.

Sebaliknya, hukuman diberikan secara bertahap kepada santri yang melanggar aturan pondok, mulai dari teguran, tugas kebersihan, hukuman disiplin, hingga hukuman berat seperti pemindahan atau pengeluaran dari pondok untuk pelanggaran tertentu. Hukuman tersebut diberikan bukan sebagai bentuk balasan, tetapi sebagai sarana pendidikan agar santri memiliki kesadaran, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya. Sistem tersebut menjadi sarana pendidikan karakter agar santri

memahami konsekuensi dari perilakunya serta termotivasi memperbaiki diri. Hasil penelitian ini memperluas temuan Ta'zir mengenai penerapan hukuman bertahap dalam pembentukan kedisiplinan santri. Jika penelitian tersebut menekankan dampak hukuman terhadap kepatuhan dan kedisiplinan santri³⁰, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan hukuman juga dipengaruhi oleh proses pembinaan, nasihat, dan konseling yang menyertai pemberian sanksi.

Selain itu, evaluasi internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa juga dilakukan secara rutin melalui evaluasi harian, mingguan, dan semesteran. Evaluasi harian dilakukan langsung dalam kegiatan santri sehari-hari, seperti pelaksanaan piket, disiplin ibadah, dan kehadiran kegiatan pondok. Evaluasi mingguan dilakukan melalui rapat pengurus dan pembina untuk membahas perkembangan serta pelanggaran santri. Sementara itu, evaluasi semesteran dilakukan melalui penilaian pemahaman nilai kepondokmodernan dan penilaian sikap atau

²⁹ Mochammad Taufik Yunus dan Hasan Basri, "Transformasi Sistem Pembinaan Siswa: Integrasi Pendidikan Karakter Islam Dan Pendekatan Kindness Strategy Sebagai Solusi Atas Dampak Negatif Reward dan Punishment di Smp Muhammadiyah 4 Giri," *Studia Religia, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 9 No 2 (2025): 383-397, <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26814>

³⁰ Nabilah Jihana, Martin Kustati, Rezki Amalia, & Gusmirawati, "Dampak Ta'zir (Hukuman) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Andalusia Solok Selatan," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Vol 2 No 2 (2024) : 109–118, <https://doi.org/10.61104/alz.v2i2.460>

suluk santri yang dicantumkan dalam rapor. Dengan adanya evaluasi tersebut, pondok dapat mengetahui perkembangan karakter tanggung jawab santri sekaligus memperkuat penerapan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap transaksi ini juga menguatkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action³¹. (*moral knowing*), menumbuhkan kesadaran untuk menjalankannya (*moral feeling*), dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku nyata melalui pelaksanaan berbagai amanah dan kewajiban pondok (*moral action*). Hal ini menunjukkan bahwa transaksi nilai berperan penting dalam menjembatani pengetahuan nilai dengan tindakan nyata sehingga terbentuk karakter tanggung jawab dalam diri santri. Dengan demikian, tahap transaksi nilai di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui berbagai metode pendidikan pesantren, sehingga terbentuk karakter tanggung jawabnya.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai.

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap ketika nilai-nilai Panca Jiwa telah menyatu dalam kepribadian santri dan menjadi kesadaran diri dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Pada tahap ini, santri tidak lagi menjalankan aturan karena takut hukuman atau pengawasan, tetapi karena telah memahami dan meyakini nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupannya. Nilai-nilai Panca Jiwa tampak dalam kebiasaan, pola pikir, dan perilaku santri sehari-hari sehingga membentuk karakter tanggung jawab dalam diri mereka.

Temuan ini dapat dipahami melalui teori ranah afektif David Krathwohl yang meliputi *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Tahapan tersebut menunjukkan proses bertahap penerimaan dan penghayatan nilai oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, proses transformasi nilai menunjukkan tahap *receiving* dan *responding* ketika santri menerima serta mulai merespons nilai-nilai Panca Jiwa yang disampaikan melalui berbagai kegiatan pendidikan. Tahap transaksi nilai mencerminkan proses *valuing* dan *organization*, yaitu ketika santri mulai

³¹ Vivi Mustaghfiroh, "Strategi Sekolah Dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong Pada Siswa Di Smp Negeri 1 Prambon Nganjuk", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 11 (2023),

h. 382-97, tersedia pada <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ind> (2023).

meyakini pentingnya nilai-nilai tersebut dan mengintegrasikannya dalam berbagai tugas serta aktivitas kehidupan pesantren dan tahap transinternalisasi menunjukkan tercapainya *characterization*, yaitu ketika nilai telah melekat dalam diri dan menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari³². Adapun bentuk transinternalisasi nilai-nilai Panca Jiwa tersebut terlihat sebagai berikut:

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa Keikhlasan santri terlihat dari santri yang menjalankan tugas tanpa mengharapkan imbalan dan tetap aktif mengikuti kegiatan pondok dengan penuh kesadaran. Temuan ini menguatkan penelitian Muhajir dan Dawwas yang menunjukkan bahwa keikhlasan santri terlihat dari ketaatan kepada kiai, pekerjaan yang tidak berorientasi pada imbalan materi, sehingga seluruh kegiatan dipandang sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian³³. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai keikhlasan tidak hanya berada pada tataran perilaku, tetapi telah mencapai tahap transinternalisasi, yaitu

menyatu dalam kesadaran dan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan sederhana santri terlihat dari praktik kehidupan sehari-hari, santri selalu tampil sederhana baik dalam berpakaian, bersikap, maupun bertutur kata, dengan pakaian yang tidak menggunakan produk brand ternama, tidur tidak harus beralas kasur tebal, serta sikap tidak berlebihan dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan tidak hanya tampak secara lahiriah, tetapi juga menjadi cara berpikir dan bersikap santri. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Nayiroh yang menemukan bahwa santri pondok pesantren Mursyidul Falah Purwakarta konsisten menampilkan sifat sederhana di media sosial seperti pada kegiatan makan dan tampilan berbusana sehari-hari³⁴.

c. Jiwa Kemandirian

Jiwa kemandirian terlihat dari santri mampu mengatur kebutuhan pribadi, menyelesaikan tugas, serta mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan pesantren

³² Masyitoh, *Loc. cit.*

³³ Muhajir Muhajir dan Ahmad Zulfi Aali Dawwas, "Pre-Service Teaching dan Ketaatan pada Kyai dalam Pengembangan Keikhlasan Santri di Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7 No. 1 (2022), 89–

106. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9137](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9137)

³⁴ Luluatu Nayiroh "Representasi Simbolis Santri Salafiyah Dalam Praktik Kesederhanaan Di Media Sosial," *PROLISTIK : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6 No. 1 (2021). <https://ojs.uninus.ac.id/ProListik/article/view/1709>.

berhasil membentuk jiwa kemandirian santri. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Marni., *et al*, yang. Sistem pendidikan pesantren yang berbasis rutinitas dan pemberian amanah kepada santri terbukti mampu membentuk kemandirian santri, dalam kemampuan mengatur kebutuhan pribadi, menyelesaikan tugas, serta mengambil keputusan secara mandiri³⁵.

d. Jiwa Ukhuwah Islāmiyyah

Kehidupan bersama dalam asrama membuat santri terbiasa hidup saling mengenal, memahami, dan membantu sesama. Hubungan tersebut membentuk rasa persaudaraan yang kuat di antara santri. hal ini dapat dipahami sebagai persaudaraan dalam Islam yang dibangun atas dasar iman, kasih sayang, dan tanggung jawab moral antar sesama Muslim. Prinsip ini ditegaskan dalam banyak ajaran Islam tentang pentingnya menjaga persaudaraan dan saling tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Mā'idah: 2). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam kebaikan sebagai dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis antar sesama muslim.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pemikiran Émile Durkheim yang menjelaskan bahwa kehidupan kolektif dalam masyarakat menghasilkan solidaritas sosial, khususnya solidaritas mekanik yang lahir dari kesamaan nilai, keyakinan, dan aktivitas sehari-hari³⁶. Dalam konteks pesantren, kehidupan asrama yang intensif menciptakan keterikatan moral dan emosional yang kuat antar santri melalui rutinitas bersama serta kepatuhan terhadap

³⁵ Marni, Mardiana, & Arizal Eka Putra, “Pembentukan Kemandirian Santri di Ma'had Al-Qurro' Bandar Lampung,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 3 (2024) : 48464–48470. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23321>

³⁶ Tamrin Fathoni, “Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile

Durkheim: *The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective*,” *Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 6 No. 2 (2024) : 129–147, <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>

nilai yang sama. Temuan ini juga sejalan dengan konsep Social Capital yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, yang menekankan bahwa jaringan sosial (*networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma timbal balik (*norms of reciprocity*)³⁷. Merupakan modal sosial yang memperkuat kerja sama dalam komunitas. Dalam lingkungan pesantren, social capital terbentuk melalui interaksi sehari-hari, kepedulian, dan nilai-nilai bersama yang diinternalisasi oleh santri. Hasil ini menguatkan penelitian Tahira yang menggunakan teori Putnam untuk menganalisis modal sosial dalam pesantren, dan menunjukkan bahwa keberlangsungan dan pengembangan pesantren tidak hanya ditentukan oleh aset material, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial, kerja sama, dan tingkat kepercayaan antar santri³⁸,

e. Jiwa Bebas

Jiwa kebebasan terlihat dari keberanian santri dalam berinisiatif, menyampaikan pendapat, serta mengambil keputusan dengan tetap memperhatikan aturan dan adab yang

berlaku di pondok pesantren. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Sa'adah yang menunjukkan bahwa pendidikan pesantren dalam menumbuhkan santri Madrasah Aliyah yaitu menerapkan kebebasan dalam berpendapat namun dengan tetap mempertimbangkan norma dan aturan yang berlaku³⁹. dan memperluas temuan Alfian dan Yaqin yang hanya fokus pada kebebasan kemandirian belajar santri⁴⁰, sedangkan hasil penelitian ini lebih luas terlihat dari mereka yang berinisiatif, menyampaikan pendapat, serta pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian, setiap nilai dalam Panca Jiwa memiliki kontribusi dalam membentuk karakter tanggung jawab santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Jiwa keikhlasan membentuk kesungguhan dan keseriusan santri dalam melaksanakan setiap aktivitas serta menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya tanpa mengharap pujian maupun imbalan. Nilai keikhlasan juga mendorong santri untuk tetap berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan tidak

³⁷ Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, no. 1 (2025): 1–22, <https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256>

³⁸ Nabila Tahira., et al, "Social Capital In Islamic Community-Based Pesantren," *Priviet Social Sciences Journal*, Vol. 5 No. 10 (2025) : 184–193. <https://doi.org/10.55942/pssi.v5i10.706>

³⁹ Susan Sa'adah, "Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat Ma

(Madrasah Aliyah) Di Pesantren Islam Al Iman Muntilan," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 4 No. 1, (2019).

⁴⁰ Abdul Alfian, Muhammad Nurul Yaqin, "Peran Pesantren dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Santri," *FAKTA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, (2023), <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i2.325>

mudah menyerah karena didasari kesadaran beribadah dan mengharap ridha Allah SWT.

Jiwa kesederhanaan, membentuk kemampuan santri dalam mengendalikan diri, baik dalam sikap, perilaku, maupun cara berpikir. Jiwa ini membuat santri berdisiplin, tidak berlebihan, serta menaati aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Sikap tersebut terlihat dari kemampuan santri yang penampilan rapih. Jiwa kemandirian, membentuk sikap tanggung jawab santri dalam menyelesaikan tugas dan memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri. Nilai tersebut membuat santri untuk menjalankan pekerjaan dengan sebaik – baiknya dan tidak mudah menyerah, Sehingga dapat dipercaya dalam menjalankan amanah yang diberikan. Kemandirian juga membentuk kesiapan santri dalam menghadapi berbagai permasalahan dan menyelesaikannya dengan penuh tanggung jawab.

Jiwa *ukhuwah islāmiyyah*, membentuk tanggung jawab sosial santri dalam kehidupan bersama di pondok pesantren. Nilai tersebut terlihat melalui kemampuan santri menjaga hubungan baik dengan sesama, menghargai perbedaan, bekerja sama, saling membantu, serta bertanggung

jawab terhadap perkataan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa ukhuwah juga membentuk kemampuan santri dalam mengendalikan emosi dan perilaku. Jiwa kebebasan, membentuk keberanian santri dalam berinisiatif, menyampaikan pendapat, serta mengambil keputusan dengan tetap memperhatikan aturan dan adab yang berlaku di pondok pesantren. Nilai tersebut melatih santri untuk bertanggung jawab terhadap setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan serta siap menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, seluruh nilai dalam Panca Jiwa saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk karakter tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Suhartini yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai di pesantren yang dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai mampu membentuk akhlak santri yang baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai yang ditanamkan melalui berbagai aktivitas kehidupan pesantren dapat berkembang menjadi bagian dari perilaku dan kepribadian santri⁴¹. Selain itu, hasil ini juga menguatkan

⁴¹ Andewi Suhartini, "The Internalization Of Islamic Values In Pesantren," *Jurnal Pendidikan*

Islam, Vol. 2 No. 3 (2016): 429–444. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.827>

penelitian Bali dan Susilowati yang menyatakan bahwa tahap transinternalisasi merupakan titik kritis dalam pendidikan nilai, sebuah tahap dimana orang memproses pembatinan mengenai bagian dari dirinya sehingga nilai menjadi bagian dari pribadi⁴². Kemudian penelitian ini juga memperluas temuan penelitian Fitriyah., *et al*, yang membahas internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa secara umum di lingkungan pesantren. Jika penelitian tersebut menjelaskan Panca Jiwa sebagai satu kesatuan nilai yang membentuk karakter santri⁴³, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jiwa dalam Panca Jiwa memiliki kontribusi yang berbeda dalam membentuk karakter tanggung jawab.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses transinternalisasi nilai-nilai Panca Jiwa berdampak pada terbentuknya berbagai indikator karakter tanggung jawab dalam diri santri. Karakter tersebut terlihat dari kesungguhan dan keseriusan dalam menjalankan aktivitas, kemampuan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, sikap tidak mudah menyerah, kemampuan mengendalikan diri,

kedisiplinan dan ketaatan terhadap aturan pondok, kemampuan menjaga amanah, tanggung jawab terhadap perkataan dan tindakan, serta kesiapan menerima risiko dan konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan.

Dengan demikian, tahap transinternalisasi nilai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa telah menjadi bagian dari kepribadian dan kesadaran diri santri dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh nilai dalam Panca Jiwa saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk karakter tanggung jawab santri, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, tugas dan amanah, hubungan sosial, maupun terhadap aturan dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung berlangsung melalui tiga tahap internalisasi nilai, yaitu

⁴² Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16 No. 1, (2019) : 57 - 71 DOI:10.14421/jpai.jpai.2019.161-01

⁴³ Nurul Fitriyah A. W., A.S. Rahmatullah, & Othman, M. S, "Internalization of 'Panca Jiwa Pondok' in Pesantren: An Ethnomethodological Study," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 1 (2023) : 57-71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.57>

transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Melalui ketiga tahap tersebut, nilai-nilai Panca Jiwa tidak hanya diperkenalkan dan dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan serta dihayati secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa menjadi proses pendidikan karakter yang berlangsung secara menyeluruh, sistematis, dan berkesinambungan sehingga mampu membentuk santri yang memiliki karakter tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap transformasi, nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri dilakukan melalui proses pengenalan nilai secara terstruktur sejak awal santri memasuki lingkungan pondok. Tahap ini berjalan efektif karena santri tidak hanya menerima pengetahuan tentang nilai, tetapi juga memahami makna dan urgensinya dalam kehidupan pondok.

Transaksi nilai dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri berlangsung melalui interaksi langsung antara santri dan lingkungan pendidikan pondok dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui metode keteladanan, pembiasaan, penugasan, pengawasan, bimbingan, pemberian hadiah

dan hukuman, serta evaluasi yang berkelanjutan. Melalui berbagai proses tersebut, santri dilatih untuk menerapkan nilai-nilai Panca Jiwa sehingga tumbuh sikap tanggung jawab secara nyata dalam dirinya.

Transinternalisasi nilai-nilai Panca Jiwa terwujud melalui proses penghayatan nilai yang berlangsung secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian santri. Pada tahap ini, santri tidak lagi hanya memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan, tetapi telah menginternalisasikannya sehingga nilai tersebut membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui sistem pendidikan yang terintegrasi dengan seluruh aktivitas peserta didik. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian nilai, tetapi juga pada pembiasaan dan penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan formal sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, pembiasaan

positif, serta keteladanan pendidik. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai figur teladan perlu terus diperkuat melalui pembinaan dan pengembangan kompetensi agar proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Hernadi. Pancasila: Eksistensi dan Aktualisasi. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.

Alfian, Abdul, dan Muhammad Nurul Yaqin. "Peran Pesantren dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Santri." FAKTA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 2, 2023. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i2.325>.

Aprilia, Selvia, dan Dimiyati Sajari. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 211–222. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>.

Aswidar, Rika, dan Siti Zahara Saragih. "Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 6, No. 1, 2022.

Azulhaq, Muslikha Fadhia, Rina Priarni, dan Isnaini. "Strategi Kedisiplinan Santri Melalui Pola Pendidikan Pengasuh Pondok Pesantren Baiturrahmat di Ungaran Barat Kabupaten

Semarang." Paedagogie, Vol. 21, No. 1, 2026. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16465>.

Bali, Muhammad Mushfi El Iq, dan Susilowati. "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah." Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 16, No. 1, 2019, hlm. 57–71. DOI:10.14421/jpai.jpai.2019.161-01.

Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Jabal, 2019.

Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim." Journal of Community Development and Disaster Management, Vol. 6, No. 2, 2024, hlm. 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>.

Fitriyah A.W., Nurul, Azam Syukur Rahmatullah, dan Mohd Sukki Othman. "Internalization of 'Panca Jiwa Pondok' in Pesantren: An Ethnomethodological Study." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, 2023, hlm. 57–71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.57-71>.

Gustian, Tio Putra, dan Yono. "Strategi Bimbingan Mudabbir Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Miftahul-Huda Bogor." Risâlah Jurnal

- Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 12, No. 1, 2026. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v12i1.1664.
- Hakim, Tubagus Fauzul Adzim, dan Koko Khoerudin. “Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Santri Tingkat SMA Ma’had Riyadhussholihiiin Pandeglang.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Vol. 4, No. 3, 2026, hlm. 1172–1183. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5415>.
- Ismail, Shalahudin, et al. “Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205>.
- Ishaki, Subhi Nur, M. Sholihin, dan M. Rizkal Fajri. “Metode Wali Kelas Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 7.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 237–247. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.7463>.
- Jihana, Nabilah, Martin Kustati, Rezki Amalia, dan Gusmirawati. “Dampak Ta’zir (Hukuman) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Andalusia Solok Selatan.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 109–118. <https://doi.org/10.61104/alz.v2i2.460>
- Kurniawan, Asep. “Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial.” *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 1–19. <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v4i2.660>.
- Ma’afi, Rif’at Husnul, et al. “The Philosophy and Application of Five Spirits at Darussalam Gontor Modern Islamic Institution Ponorogo (A Field Study on Class 5 Dormitory Managers).” *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 170–189. <https://doi.org/10.21111/educan.v5i2.6423>.
- Marni, Mardiana, dan Arizal Eka Putra. “Pembentukan Kemandirian Santri di Ma’had Al-Qurro’ Bandar Lampung.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 3, 2024, hlm. 48464–48470. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23321>.
- Muammar, et al. “Pembiasaan (Ta’wid) sebagai Strategi Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Pedagogik.” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, Vol. 8, No. 1, 2026. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.684>.
- Muhajir, Muhajir, dan Ahmad Zulfi Aali Dawwas. “Pre-Service Teaching dan Ketaatan pada Kyai dalam Pengembangan Keikhlasan Santri di Pondok Pesantren Modern.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-*

- Thariqah, Vol. 7, No. 1, 2022, hlm. 89–106. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9137](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9137).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mustaghfiroh, Vivi. “Strategi Sekolah Dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong Pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 11, 2023, hlm. 382–397.
- Nafilah, Zitkiyatun, dan Akhmad Ghasi Pathollah. “Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri dalam Membentuk Karakter Humanis Santri di Pesantren.” *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 81–99. DOI: 10.61595/edukais.2023.7.2.81-99.
- Nayiroh, Luluatu. “Representasi Simbolis Santri Salafiyah Dalam Praktik Kesederhanaan di Media Sosial.” *PROLISTIK: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Nurgiansah, T. Heru. “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 33–41.
- Nurdin, Subhi Nur, M. Sholihin, dan M. Rizkal Fajri. “Metode Wali Kelas Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 7.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 237–247. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.7463>.
- Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa’diyah. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting, and Administration*, Vol. 1, No. 2, 2024, hlm. 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Ramadhani, Achmad. “Strategi Komunikasi Pimpinan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Panca Jiwa Kepada Santri Baru di Pondok Modern Darussalam Gontor 2.” *SAHAFA: Journal of Islamic Communication*, Vol. 2, No. 2, 2020. <https://doi.org/10.21111/sjic.v2i2.nomor.4197>.
- Rochmat, Cecep Sobar, et al. “Panca Jiwa Pesantren Sebagai Wujud Internalisasi.” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, Vol. 3, No. 1, 2025.
- Romadona, Eka Putra. “Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih.” *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas*, Vol. 6, No. 2, 2021. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308>.
- Sa’adah, Susan. “Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat MA (Madrasah

Aliyah) di Pesantren Islam Al Iman Muntilan.” *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 1, 2019.

Saragih, Siti Zahara, dan Rika Aswidar. “Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 1, 2022.